Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)
Vol. 6, No. 5, November 2026, Hal. 3951-3962
https://jurnal-id.com/index.php/jupin
DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Kajian Literatur tentang Peran Generasi Muda dalam Transisi Energi dan Kepedulian Lingkungan di Indonesia

Sherlina*[1], Marcella Wongsonegoro[2], Clearesta Averillia[3], Anna Maria Leony[4], Joseline[5] , Agoes Dariyo[6], Pamela Hendra Heng[7]

[1,2,3,4,5,6,7]Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia
Email: sherlina.7052300012@stu.untar.ac.id

Abstrak

Transisi energi di Indonesia menghadapi tantangan berupa peningkatan kebutuhan energi, ketergantungan terhadap energi fosil, serta tuntutan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam proses tersebut, generasi muda memiliki peran penting karena dapat terlibat dalam penyampaian aspirasi kebijakan, gerakan lingkungan, produksi informasi, dan pemanfaatan media sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk partisipasi generasi muda dalam mendukung transisi energi dan kepedulian lingkungan di Indonesia melalui metode *narrative literature review*. Kajian menggunakan 15 sumber yang terdiri atas artikel jurnal, dokumen kebijakan, laporan lembaga, berita, dan publikasi institusi dengan rentang tahun 2014–2026. Literatur dianalisis secara deskriptif dan dikelompokkan berdasarkan tema ketahanan energi, *energy trilemma*, partisipasi generasi muda, literasi lingkungan, penyebaran informasi, serta tanggung jawab sektor industri. Hasil kajian menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam forum kebijakan energi, gerakan lingkungan berbasis komunitas, produksi pemberitaan lingkungan, dan penggunaan media sosial untuk edukasi serta mobilisasi aksi. Meskipun demikian, konsistensi keterlibatan dalam kegiatan nyata dan keberlanjutan program edukasi masih menjadi tantangan. Kajian ini menunjukkan bahwa literasi lingkungan dapat menjadi salah satu landasan bagi partisipasi generasi muda, meskipun peningkatan literasi tidak secara otomatis menunjukkan perubahan perilaku atau kontribusi langsung terhadap capaian transisi energi. Dengan demikian, penguatan literasi dan kesempatan berpartisipasi perlu berjalan beriringan untuk mendukung transisi energi yang berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: *energi terbarukan, generasi muda, keberlanjutan, literasi lingkungan, transisi energi*

Abstract

Indonesia's energy transition faces challenges arising from increasing energy demand, continued dependence on fossil fuels, and the need to maintain environmental sustainability. In this process, young people play an important role through policy advocacy, environmental movements, information production, and the use of social media. This study aims to examine youth participation in supporting energy transition and environmental awareness in Indonesia through a narrative literature review. The review draws on 15 sources consisting of journal articles, policy documents, institutional reports, news articles, and institutional publications published between 2014 and 2026. The literature was analyzed descriptively and organized into themes covering energy security, the energy trilemma, youth participation, environmental literacy, information dissemination, and corporate environmental responsibility. The findings indicate that young people can participate through energy policy forums, community-based environmental movements, environmental journalism, and social media for education and collective action. However, maintaining consistent participation in practical activities and sustaining educational programs remain important challenges. This review suggests that environmental literacy can provide a foundation for youth participation, although increased literacy does not automatically demonstrate behavioral change or direct contributions to energy transition outcomes. Therefore, strengthening environmental literacy and expanding opportunities for meaningful participation need to be pursued together to support a sustainable energy transition in Indonesia.

Keywords: *energy transition, environmental literacy, renewable energy, sustainability, youth*

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Energi merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan Indonesia karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, aktivitas ekonomi, dan pengelolaan sumber daya alam. Kebutuhan energi diperkirakan terus meningkat seiring dengan perkembangan industri, teknologi, dan digitalisasi. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia (2026b) menyoroti peningkatan kebutuhan energi yang berkaitan dengan perkembangan industri digital dan rencana Indonesia menjadi pusat data. Di sisi lain, capaian sektor energi pada 2025 menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan energi masih menjadi bagian penting dalam pembangunan nasional (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2026a). Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya pengelolaan energi yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan saat ini, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya dan dampak lingkungan dalam jangka panjang.

Tantangan tersebut semakin kompleks karena sistem energi Indonesia masih bergantung pada sumber energi fosil. Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia 2025 menyajikan perkembangan penyediaan dan pemanfaatan energi, kapasitas pembangkit, serta perkembangan energi terbarukan di Indonesia (Ministry of Energy and Mineral Resources, Center for Data and Information Technology on Energy and Mineral Resources [MEMR], 2026). Nugroho dan Amrizal (2026) menjelaskan bahwa batu bara dan gas bumi masih memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan energi Indonesia, sementara pengembangan energi terbarukan berlangsung secara bertahap. Kondisi ini menunjukkan bahwa transisi energi tidak hanya berkaitan dengan perubahan sumber energi, tetapi juga melibatkan tantangan dalam menjaga ketersediaan energi dan menyesuaikan kebutuhan pembangunan dengan tuntutan keberlanjutan lingkungan.

Permasalahan tersebut dapat dipahami melalui konsep energy trilemma yang menekankan keseimbangan antara keamanan energi, keterjangkauan energi, dan keberlanjutan lingkungan (Wardhana & Marifatullah, 2020). Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa transisi energi perlu memastikan ketersediaan energi yang memadai, akses energi dengan biaya yang terjangkau, serta pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam konteks Indonesia, Yuniza et al. (2024) menekankan pentingnya prinsip keadilan dalam pelaksanaan transisi energi, termasuk keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, transisi energi tidak hanya menjadi persoalan teknis dan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial serta kesempatan berbagai kelompok masyarakat untuk berpartisipasi.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam proses tersebut adalah generasi muda. Keterlibatan generasi muda tidak terbatas pada kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga mencakup kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, terlibat dalam pengembangan energi terbarukan, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Ratriyana et al. (2022) menemukan bahwa keterlibatan pemuda dalam proyek energi terbarukan di Kulon Progo masih dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan dan kepercayaan antara generasi muda dengan pihak yang lebih berpengaruh dalam komunitas. Meskipun kelompok pemuda memiliki keinginan untuk terlibat dalam perancangan dan pengembangan pemanfaatan energi terbarukan, mereka belum selalu memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa potensi generasi muda perlu didukung oleh ruang partisipasi yang terbuka dan mekanisme pelibatan yang memberikan kesempatan nyata bagi mereka.

Selain dalam pengembangan energi terbarukan, partisipasi generasi muda juga terlihat dalam kegiatan lingkungan berbasis komunitas. Ratriyana (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda Indonesia dalam aktivitas prolingkungan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dukungan teman sebaya, pendidikan, serta pendekatan program yang digunakan. Pendekatan yang terlalu berorientasi dari atas ke bawah (top-down) dapat membatasi keterlibatan aktif generasi muda. Sejalan dengan hal tersebut, Uda et al. (2025) mengidentifikasi bahwa hambatan partisipasi pemuda dalam isu perubahan iklim meliputi rendahnya motivasi pribadi, keterbatasan akses terhadap informasi ilmiah, dan kurangnya dukungan komunitas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian lingkungan perlu didukung oleh literasi yang memadai serta kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam kegiatan yang relevan.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Perkembangan teknologi digital juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk memperluas keterlibatan dalam isu lingkungan. Media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, membangun kesadaran, dan mengorganisasikan aksi kolektif. Debtian et al. (2026), melalui kajian terhadap strategi komunikasi Extinction Rebellion Indonesia di Instagram, menunjukkan bahwa aktivisme digital dapat digunakan untuk membangun narasi mengenai krisis iklim, identitas kolektif, dan kritik terhadap persoalan lingkungan. Safira et al. (2026) juga menjelaskan pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi, mobilisasi aksi, dan pembentukan komunitas peduli lingkungan. Selain itu, Sasor et al. (2026) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pemberitaan lingkungan dapat mengembangkan kemampuan memproduksi dan menyampaikan informasi mengenai persoalan lingkungan. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dapat berlangsung melalui kegiatan langsung maupun ruang digital, meskipun peningkatan kemampuan menyampaikan informasi tidak dapat secara otomatis diartikan sebagai perubahan perilaku lingkungan.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas keterlibatan generasi muda dalam proyek energi terbarukan, aktivitas prolingkungan, literasi perubahan iklim, dan aktivisme digital, pembahasan tersebut masih berfokus pada aspek yang berbeda. Ratriyana et al. (2022) menyoroti hambatan keterlibatan pemuda dalam proyek energi terbarukan, sedangkan Ratriyana (2023) membahas faktor sosial yang memengaruhi partisipasi prolingkungan. Uda et al. (2025) lebih menekankan literasi lingkungan dan kesiapan pemuda dalam menghadapi perubahan iklim, sementara Debtian et al. (2026) membahas strategi komunikasi dalam aktivisme digital. Di sisi lain, Wardhana dan Marifatullah (2020) serta Nugroho dan Amrizal (2026) memberikan gambaran mengenai tantangan transisi energi dari perspektif sistem energi dan ketahanan nasional. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan kondisi transisi energi Indonesia dengan berbagai bentuk keterlibatan generasi muda, khususnya dalam forum kebijakan, gerakan lingkungan, produksi informasi, dan pemanfaatan media sosial. Kajian ini juga penting untuk memahami bagaimana literasi lingkungan dapat mendukung partisipasi generasi muda, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang memengaruhi keberlanjutan keterlibatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini berfokus pada peran generasi muda dalam mendukung transisi energi dan kepedulian lingkungan di Indonesia. Pembahasan diarahkan pada kondisi transisi energi berdasarkan perspektif keamanan, keterjangkauan, dan keberlanjutan energi, serta bentuk partisipasi generasi muda dalam ruang kebijakan, kegiatan komunitas, produksi informasi, dan media sosial. Selain itu, kajian ini membahas hubungan antara literasi lingkungan dan partisipasi generasi muda serta tantangan dalam mempertahankan keterlibatan tersebut. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai posisi generasi muda dalam mendukung transisi energi yang berkelanjutan di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini adalah:

a. Bagaimana kondisi transisi energi Indonesia jika ditinjau melalui aspek keamanan energi, keterjangkauan energi, dan keberlanjutan lingkungan?
b. Bagaimana bentuk keterlibatan generasi muda dalam mendukung transisi energi dan kepedulian lingkungan di Indonesia?
c. Bagaimana literasi lingkungan, produksi informasi, dan pemanfaatan media sosial dapat mendukung partisipasi generasi muda?
d. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mendorong partisipasi generasi muda secara berkelanjutan?

1.3. Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk memahami kondisi transisi energi Indonesia dan mengidentifikasi bentuk partisipasi generasi muda dalam mendukung keberlanjutan energi dan kepedulian lingkungan. Secara khusus, kajian ini membahas keterlibatan generasi muda dalam forum kebijakan, gerakan lingkungan, produksi informasi, dan pemanfaatan media sosial. Selain itu, kajian ini bertujuan menguraikan hubungan antara literasi lingkungan dan partisipasi generasi muda serta mengidentifikasi tantangan dalam mempertahankan keterlibatan tersebut.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode narrative literature review dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengkaji dan mengintegrasikan berbagai literatur mengenai transisi energi, keberlanjutan lingkungan, serta peran generasi muda di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penulis membandingkan temuan penelitian, kebijakan, dan publikasi institusi untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara kondisi transisi energi dan bentuk keterlibatan generasi muda. Pendekatan naratif juga memungkinkan pembahasan berbagai perspektif yang berkaitan dengan aspek sosial, lingkungan, dan kebijakan energi.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, situs jurnal ilmiah, mesin pencari Google, serta situs resmi lembaga pemerintah dan organisasi yang berkaitan dengan energi dan lingkungan. Situs yang menjadi sumber penelusuran meliputi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Institute for Essential Services Reform (IESR), dan Indonesia Research Institute for Decarbonization (IRID). Penelusuran dilakukan selama proses penyusunan artikel pada 2026, meskipun tanggal pencarian secara spesifik tidak terdokumentasi. Kata kunci yang digunakan meliputi transisi energi, ketahanan energi, energi terbarukan, energy trilemma, generasi muda, partisipasi lingkungan, literasi lingkungan, aktivisme lingkungan, media sosial, pemberitaan lingkungan, dan keberlanjutan.

Literatur utama dibatasi pada publikasi tahun 2021–2026. Namun, sumber yang diterbitkan sebelum periode tersebut tetap digunakan secara terbatas apabila memiliki relevansi konseptual atau kebijakan yang penting bagi pembahasan. Pengecualian ini mencakup literatur mengenai konsep energy trilemma dan dokumen kebijakan energi nasional yang menjadi dasar untuk memahami konteks transisi energi Indonesia. Penggunaan sumber di luar rentang tahun utama tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan fungsi sumber dalam mendukung landasan pembahasan.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) sumber membahas transisi energi, energi terbarukan, kebijakan energi, partisipasi generasi muda, literasi lingkungan, atau aktivitas kepedulian lingkungan; (2) memiliki relevansi dengan konteks Indonesia atau dapat digunakan untuk menjelaskan konsep yang mendukung pembahasan; dan (3) memiliki identitas penulis atau lembaga penerbit serta informasi publikasi yang dapat ditelusuri. Sementara itu, sumber yang tidak berkaitan dengan fokus kajian, memiliki informasi yang tidak memadai, atau tidak dapat diverifikasi identitas penerbitnya tidak diprioritaskan. Berdasarkan proses pemilihan awal tersebut, kajian menggunakan 15 sumber yang terdiri atas artikel jurnal, dokumen kebijakan, laporan lembaga, berita, dan publikasi institusi.

Penggunaan berbagai jenis publikasi didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang mencakup aspek akademis, kebijakan, dan praktik sosial. Artikel jurnal digunakan untuk mengidentifikasi hasil penelitian dan temuan empiris mengenai energi maupun partisipasi lingkungan. Dokumen kebijakan digunakan untuk memahami arah pengelolaan energi nasional, sedangkan laporan lembaga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan energi, pembiayaan, dan pelaksanaan komitmen lingkungan. Berita dan publikasi institusi digunakan untuk menggambarkan kegiatan serta keterlibatan generasi muda dalam isu energi dan lingkungan. Setiap jenis sumber diperlakukan sesuai dengan karakteristik dan fungsi informasinya sehingga pemberitaan maupun ringkasan institusi tidak disamakan dengan hasil penelitian empiris.

Keandalan sumber diperiksa berdasarkan identitas penulis atau lembaga penerbit, kejelasan informasi publikasi, relevansi isi, dan keterlacakan informasi. Artikel jurnal diperiksa melalui identitas jurnal dan informasi publikasinya, sedangkan laporan dan dokumen kebijakan ditinjau berdasarkan kredibilitas lembaga penerbit serta kejelasan data yang disajikan. Sumber berita diperiksa berdasarkan identitas media, tanggal publikasi, narasumber, serta keterlacakan peristiwa yang diberitakan. Sementara itu, ringkasan penelitian yang dipublikasikan melalui situs institusi digunakan sebagai informasi sekunder dan tidak diperlakukan sebagai pengganti artikel penelitian asli.

Analisis dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi informasi utama, pengelompokan temuan, perbandingan antarsumber, dan sintesis tematik. Informasi yang diidentifikasi meliputi fokus publikasi, metode penelitian apabila tersedia, peserta atau objek kajian, serta temuan yang berkaitan dengan transisi energi dan peran generasi muda. Selanjutnya, informasi tersebut dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antartemuan yang mendukung tujuan kajian. Hasil analisis dikelompokkan ke dalam lima tema, yaitu (1) kondisi transisi energi berdasarkan keamanan energi, keterjangkauan energi, dan keberlanjutan lingkungan; (2) partisipasi

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

generasi muda dalam kebijakan dan gerakan lingkungan; (3) produksi informasi dan literasi lingkungan; (4) tanggung jawab sektor industri dan keterbukaan informasi lingkungan; serta (5) hubungan antara literasi lingkungan dan partisipasi generasi muda. Hasil kajian kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel sintesis literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Transisi Energi Indonesia dalam Perspektif Energy Trilemma

Transisi energi Indonesia perlu dipahami melalui keseimbangan tiga aspek utama, yaitu keamanan energi (energy security), keterjangkauan energi (energy equity), dan keberlanjutan lingkungan (environmental sustainability). Ketiga aspek tersebut dalam konsep energy trilemma menunjukkan bahwa perubahan sistem energi tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan energi terbarukan, tetapi juga harus mempertimbangkan ketersediaan pasokan, kemampuan masyarakat dalam mengakses energi, dan dampak lingkungan dari pemanfaatannya (Wardhana & Marifatullah, 2020).

Dari aspek keamanan energi, Indonesia masih menghadapi tantangan berupa tingginya ketergantungan terhadap sumber energi fosil. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia (2025) melaporkan bahwa bauran energi primer Indonesia pada 2024 masih didominasi batu bara sebesar 40,37%, minyak bumi sebesar 28,82%, dan gas bumi sebesar 16,17%. Sementara itu, energi baru dan terbarukan (EBT) berkontribusi sebesar 14,65%. Dengan demikian, sekitar 85,36% bauran energi primer masih berasal dari energi fosil. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa proses peralihan menuju sistem energi yang lebih berkelanjutan masih menghadapi tantangan struktural. Nugroho dan Amrizal (2026) juga menjelaskan bahwa batu bara dan gas bumi masih memiliki peran penting dalam ketahanan energi Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan energi terbarukan perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan keandalan pasokan dan kemampuan sistem energi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta kegiatan ekonomi.

Dari aspek keterjangkauan energi, transisi perlu memastikan bahwa masyarakat dapat memperoleh energi dengan biaya yang wajar dan akses yang memadai. Perubahan sistem energi tidak hanya membutuhkan investasi dalam pembangunan infrastruktur, tetapi juga perlu mempertimbangkan distribusi manfaat dan beban biaya transisi bagi masyarakat. Savitri (2026) menyoroti pentingnya alternatif pembiayaan untuk mendukung pelaksanaan transisi energi di Indonesia. Selain itu, Wijanarka dan Dewi (2024) membahas kerja sama South-South and Triangular Cooperation (SSTC), termasuk proyek Clean, Affordable and Secure Energy for Southeast Asia (CASE), sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pengembangan energi bersih. Meskipun demikian, ketersediaan pembiayaan dan kerja sama belum dengan sendirinya membuktikan bahwa energi bersih telah terjangkau oleh seluruh kelompok masyarakat. Aspek keterjangkauan juga perlu mempertimbangkan kemampuan rumah tangga dan kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang berbeda dalam mengakses energi. Dalam konteks ini, prinsip keadilan transisi energi menjadi penting agar perubahan sistem energi tidak hanya memberikan manfaat bagi sektor ekonomi tertentu, tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat secara luas (Yuniza et al., 2024).

Sementara itu, aspek keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan upaya mengurangi dampak negatif penggunaan energi terhadap lingkungan melalui pengembangan sumber energi yang lebih bersih. Kontribusi EBT sebesar 14,65% dalam bauran energi primer Indonesia pada 2024 menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber energi nonfosil masih perlu diperkuat (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2025). Upaya tersebut juga membutuhkan dukungan pembiayaan, pengembangan teknologi, penguatan kapasitas kelembagaan, dan transparansi pelaksanaan kebijakan. Indonesia Research Institute for Decarbonization (2026) menekankan pentingnya mobilisasi pembiayaan publik dan swasta, penguatan kapasitas, serta transparansi dalam pelaksanaan komitmen iklim Indonesia. Dengan demikian, keberlanjutan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan penggunaan energi terbarukan, tetapi juga dengan konsistensi kebijakan dan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengurangi dampak lingkungan.

Ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa transisi energi merupakan persoalan yang tidak hanya melibatkan pemerintah dan sektor industri, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat. Generasi muda dapat mengambil bagian melalui peningkatan pemahaman mengenai kebijakan energi, penyampaian aspirasi dalam forum publik, kegiatan edukasi lingkungan, dan penyebaran informasi

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

mengenai penggunaan energi yang berkelanjutan. Keterlibatan tersebut menjadi penting karena generasi muda merupakan kelompok yang akan menghadapi dampak jangka panjang dari keputusan pembangunan energi saat ini. Namun, partisipasi generasi muda perlu dipahami sebagai salah satu bentuk dukungan sosial terhadap proses transisi energi, bukan sebagai bukti langsung bahwa keterlibatan mereka telah meningkatkan bauran energi terbarukan atau mencapai target energi nasional. Oleh karena itu, pemahaman mengenai energy trilemma dapat menjadi landasan bagi generasi muda untuk berpartisipasi secara lebih kritis dalam mendukung transisi energi yang adil dan berkelanjutan di Indonesia.

3.2. Partisipasi Generasi Muda dalam Kebijakan dan Gerakan Lingkungan

Generasi muda memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam transisi energi melalui keterlibatan dalam ruang dialog, penyampaian aspirasi, dan proses pengambilan keputusan. Institute for Essential Services Reform (2025) mencatat keterlibatan anak muda dalam menyampaikan gagasan mengenai energi bersih kepada MPR RI. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa generasi muda dapat mengambil bagian dalam pembahasan mengenai arah kebijakan energi nasional, bukan hanya menjadi penerima dampak dari kebijakan yang ditetapkan. Hal ini penting karena keputusan mengenai pengelolaan energi saat ini akan memengaruhi kondisi lingkungan dan ketersediaan energi bagi generasi mendatang.

Namun, tersedianya ruang partisipasi belum tentu menjamin bahwa generasi muda memiliki pengaruh yang bermakna dalam proses pembangunan energi. Ratriyana et al. (2022), melalui penelitian mengenai proyek energi terbarukan di Kulon Progo, menemukan bahwa keterlibatan anak muda masih dipengaruhi oleh relasi kuasa dan jarak antargenerasi. Kelompok pemuda dalam penelitian tersebut memiliki harapan untuk terlibat dalam perancangan dan pengembangan pemanfaatan energi terbarukan, tetapi keraguan pihak yang lebih tua serta persoalan kepercayaan membuat mereka cenderung berada pada posisi pasif. Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipasi generasi muda perlu melampaui kehadiran dalam kegiatan atau forum, dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan terlibat dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan program.

Selain melalui forum kebijakan, keterlibatan generasi muda dapat diwujudkan melalui kegiatan lingkungan berbasis komunitas. Aulia (2026) melaporkan kegiatan ASEM Day 2026 di Universitas Airlangga yang mengangkat peran anak muda dalam gerakan lingkungan. Kegiatan semacam ini dapat menjadi ruang bagi generasi muda untuk bertemu, bertukar gagasan, dan mengenali bentuk tindakan yang dapat dilakukan untuk merespons persoalan lingkungan. Meskipun demikian, laporan mengenai pelaksanaan suatu kegiatan belum cukup untuk menyimpulkan bahwa partisipasi peserta telah menghasilkan perubahan perilaku atau dampak lingkungan jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan dan keterlibatan peserta setelah program berlangsung tetap perlu diperhatikan.

Tantangan partisipasi juga berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dalam mengajak generasi muda untuk terlibat. Ratriyana (2023) menemukan bahwa perilaku prolingkungan anak muda Indonesia dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pendekatan yang terbuka dan demokratis serta perlunya memperhatikan suara anak muda dalam perancangan program lingkungan. Pendekatan yang terlalu bersifat top-down berisiko membuat generasi muda hanya menjadi penerima program, bukan pihak yang turut menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, pelibatan generasi muda perlu dibangun melalui komunikasi dua arah, dukungan lingkungan sosial, dan kesempatan untuk berkontribusi secara aktif.

Pemanfaatan media sosial juga menjadi salah satu bentuk partisipasi yang dapat memperluas jangkauan gerakan lingkungan. Safira et al. (2026) menjelaskan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana edukasi, mobilisasi aksi, serta pembentukan komunitas peduli lingkungan. Melalui platform digital, generasi muda dapat menyebarkan informasi, membangun jejaring, dan mengajak orang lain untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan. Namun, Safira et al. (2026) juga menekankan bahwa konsistensi keterlibatan dalam aksi nyata dan keberlanjutan program edukasi masih perlu diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas digital sebaiknya tidak hanya dinilai dari penyebaran informasi atau respons pengguna, tetapi juga dari keterhubungannya dengan kegiatan dan partisipasi di luar ruang digital.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Berdasarkan berbagai sumber tersebut, partisipasi generasi muda dalam mendukung transisi energi dan kepedulian lingkungan dapat berlangsung melalui keterlibatan dalam kebijakan, gerakan komunitas, dan aktivitas digital. Ketiga bentuk partisipasi tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi, tetapi efektivitasnya bergantung pada tersedianya ruang keterlibatan yang terbuka, dukungan sosial, dan kesempatan untuk berkontribusi secara bermakna. Generasi muda perlu ditempatkan sebagai mitra dalam proses perubahan, bukan sekadar sasaran edukasi atau peserta kegiatan. Dengan demikian, penguatan partisipasi perlu diarahkan pada keterlibatan yang berkelanjutan, mulai dari penyampaian aspirasi hingga kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan yang mendukung transisi energi dan keberlanjutan lingkungan.

3.3. Produksi Informasi dan Literasi Lingkungan

Selain melalui keterlibatan dalam kebijakan dan gerakan lingkungan, generasi muda dapat berkontribusi terhadap transisi energi melalui produksi dan penyebaran informasi. Kemampuan memahami serta menyampaikan informasi menjadi penting karena persoalan energi dan lingkungan melibatkan berbagai aspek, mulai dari kebutuhan energi, kebijakan pemerintah, hingga dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, literasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai persoalan lingkungan, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengomunikasikan informasi yang berkaitan dengan keberlanjutan. Dengan demikian, produksi informasi dapat menjadi salah satu ruang bagi generasi muda untuk menyampaikan perhatian dan memperluas pemahaman masyarakat terhadap isu energi dan lingkungan.

Sasor et al. (2026) membahas kegiatan pemberitaan lingkungan yang melibatkan 125 siswa SMA. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 82% peserta mampu menghasilkan berita dengan struktur yang baik, sedangkan 74% mampu mencantumkan sedikitnya empat dari enam unsur 5W+1H. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengangkat persoalan lingkungan di sekitar mereka melalui tulisan, foto, dan video. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pemberitaan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan generasi muda dalam mengidentifikasi dan menyampaikan informasi lingkungan.

Meskipun demikian, peningkatan kemampuan menulis berita tidak dapat langsung diartikan sebagai peningkatan kepedulian atau perubahan perilaku lingkungan. Kemampuan menghasilkan berita menunjukkan perkembangan keterampilan jurnalistik dan penyampaian informasi, sedangkan perubahan perilaku memerlukan indikator yang berbeda, seperti konsistensi tindakan atau keterlibatan dalam kegiatan lingkungan. Oleh karena itu, hasil kegiatan yang dilaporkan Sasor et al. (2026) lebih tepat dipahami sebagai peningkatan kemampuan produksi informasi lingkungan, bukan sebagai bukti langsung perubahan perilaku peserta. Pembedaan ini penting agar manfaat kegiatan literasi media tidak ditafsirkan melampaui hasil yang benar-benar dilaporkan oleh sumber.

Selain kemampuan memproduksi informasi, cara isu lingkungan disajikan oleh media juga dapat memengaruhi sudut pandang masyarakat dalam memahami transisi energi. Fadlan et al. (2026) menganalisis sepuluh artikel media daring nasional mengenai wacana Net Zero Emission 2060. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam artikel menggunakan pembingkaian yang dominan pada kepentingan ekonomi, sedangkan empat artikel menggunakan pembingkaian lingkungan. Pembingkaian ekonomi berkaitan dengan peluang investasi, biaya transisi, beban APBN, dan pertumbuhan industri, sementara pembingkaian lingkungan menyoroti krisis iklim, ancaman bencana, dan gangguan ekologis.

Perbedaan pembingkaian tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai transisi energi dapat disampaikan melalui sudut pandang yang beragam. Apabila masyarakat hanya memahami isu transisi energi melalui satu sudut pandang, pemahaman terhadap keterkaitan antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dapat menjadi kurang menyeluruh. Dalam situasi tersebut, literasi lingkungan dan kemampuan mengevaluasi informasi menjadi penting agar masyarakat dapat memahami isu energi secara lebih kritis. Generasi muda dapat mengambil peran dengan memproduksi dan menyebarkan informasi yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

Berdasarkan kedua sumber tersebut, produksi informasi dan literasi lingkungan dapat dipahami sebagai bagian yang saling berkaitan dalam mendukung partisipasi generasi muda. Kemampuan memproduksi berita memberikan ruang bagi generasi muda untuk menyampaikan persoalan lingkungan, sedangkan kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi membantu mereka mengenali berbagai perspektif mengenai transisi energi. Namun, kedua kemampuan tersebut tidak secara otomatis

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

menghasilkan perubahan perilaku atau keterlibatan dalam kebijakan. Oleh karena itu, penguatan literasi lingkungan perlu dihubungkan dengan kesempatan berdiskusi, menyampaikan aspirasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan nyata agar kontribusi generasi muda tidak berhenti pada penyebaran informasi.

3.4. Tanggung Jawab Sektor Industri dan Keterbukaan Informasi Lingkungan

Selain pemerintah dan masyarakat, sektor industri memiliki tanggung jawab dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan pelaksanaan transisi energi. Kegiatan industri berkaitan dengan penggunaan energi dan sumber daya alam sehingga pengelolaan dampak lingkungan menjadi bagian penting dari tanggung jawab perusahaan. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah keterbukaan informasi mengenai dampak kegiatan usaha terhadap lingkungan. Informasi yang disampaikan secara transparan dapat membantu masyarakat memahami bagaimana perusahaan mengelola aktivitas dan dampak lingkungannya.

Dhar et al. (2026) membahas hubungan antara pengungkapan informasi lingkungan dan kapasitas utang pada perusahaan padat polusi. Ringkasan penelitian yang dipublikasikan oleh Universitas Airlangga menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan berkaitan dengan peningkatan kapasitas utang karena transparansi dapat mengurangi ketidakpastian informasi bagi kreditur. Namun, pengungkapan lingkungan saja belum cukup untuk memperpanjang jatuh tempo utang apabila tidak disertai kondisi keuangan perusahaan yang kuat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa informasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek kepatuhan, tetapi juga dapat memiliki hubungan dengan penilaian risiko dan keputusan keuangan perusahaan.

Dalam konteks keberlanjutan, keterbukaan informasi lingkungan dapat menjadi salah satu dasar bagi masyarakat untuk memahami dan mengawasi tanggung jawab sektor industri. Informasi mengenai penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan dampak lingkungan dapat membantu masyarakat menilai kesesuaian antara komitmen keberlanjutan perusahaan dan praktik yang dilaksanakan. Meskipun demikian, ketersediaan informasi belum tentu menjamin bahwa masyarakat dapat memahami atau memanfaatkannya secara optimal. Oleh karena itu, transparansi perlu disertai penyajian informasi yang jelas, dapat diakses, dan dapat dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat.

Generasi muda dapat mengambil peran dalam konteks tersebut melalui peningkatan literasi informasi, penyebaran informasi yang relevan, serta penyampaian perhatian terhadap persoalan lingkungan. Keterlibatan tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari informasi yang dipublikasikan perusahaan, membandingkan klaim keberlanjutan dengan data yang tersedia, dan menyampaikan aspirasi melalui ruang publik maupun komunitas lingkungan. Namun, sumber Dhar et al. (2026) tidak secara langsung mengkaji keterlibatan generasi muda dalam pengawasan perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara keterbukaan informasi industri dan partisipasi generasi muda dalam pembahasan ini merupakan implikasi konseptual yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, tanggung jawab sektor industri dapat dihubungkan dengan peran generasi muda melalui pentingnya akses terhadap informasi lingkungan yang transparan dan dapat dipahami. Keterbukaan informasi memberikan dasar bagi masyarakat untuk mengenali dampak kegiatan industri, sedangkan literasi lingkungan membantu masyarakat menilai informasi tersebut secara lebih kritis. Meskipun demikian, partisipasi generasi muda dalam mengawasi tanggung jawab industri tidak dapat disimpulkan hanya dari adanya pengungkapan informasi perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana akses informasi, literasi lingkungan, dan ruang partisipasi publik dapat mendorong keterlibatan generasi muda dalam pengawasan keberlanjutan sektor industri.

3.5. Sintesis Peran Generasi Muda dalam Mendukung Transisi Energi

Berdasarkan berbagai sumber yang dikaji, partisipasi generasi muda dalam mendukung transisi energi dan kepedulian lingkungan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk yang saling berkaitan. Bentuk tersebut meliputi keterlibatan dalam forum kebijakan, gerakan lingkungan berbasis komunitas, produksi informasi, serta pemanfaatan media sosial untuk edukasi dan mobilisasi aksi. Setiap bentuk partisipasi memiliki karakteristik dan kontribusi yang berbeda terhadap upaya membangun kepedulian lingkungan. Ringkasan beberapa sumber utama yang menjadi dasar pembahasan disajikan dalam Tabel 1.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Tabel 1. Sintesis Literatur mengenai Transisi Energi dan Peran Generasi Muda

Sumber	Metode atau bentuk publikasi	Peserta atau objek	Temuan utama	Kaitan dengan peran generasi muda
Wardhana dan Marifatullah (2020)	Kajian mengenai transisi energi	Sistem energi Indonesia	Transisi energi perlu mempertimbangkan keamanan, keterjangkauan, dan keberlanjutan lingkungan.	Menjadi landasan pemahaman mengenai tantangan transisi energi.
Nugroho dan Amrizal (2026)	Kajian kebijakan dan ketahanan energi	Sistem energi dan industrialisasi Indonesia	Energi fosil masih berperan penting dalam ketahanan energi Indonesia.	Memberikan konteks mengenai tantangan transisi energi yang perlu dipahami generasi muda.
Ratriyana et al. (2022)	Penelitian komunikasi pembangunan	Proyek energi terbarukan di Kulon Progo dan kelompok pemuda	Relasi kuasa dan jarak antargenerasi memengaruhi keterlibatan pemuda dalam proyek energi terbarukan.	Menunjukkan pentingnya ruang partisipasi yang bermakna dalam pengembangan energi.
Ratriyana (2023)	Penelitian partisipasi prolingkungan	Anak muda di Indonesia	Lingkungan sosial dan pendekatan pelibatan memengaruhi partisipasi prolingkungan.	Menjelaskan faktor yang dapat mendukung atau menghambat keterlibatan generasi muda.
Institute for Essential Services Reform (2025)	Publikasi kegiatan institusi	Anak muda yang menyampaikan gagasan kepada MPR RI	Generasi muda terlibat dalam penyampaian gagasan mengenai energi bersih.	Partisipasi melalui forum dialog dan kebijakan energi.
Aulia (2026)	Publikasi kegiatan institusi	Peserta ASEM Day 2026 di Universitas Airlangga	Kegiatan menyoroti keterlibatan anak muda dalam gerakan lingkungan.	Partisipasi melalui kegiatan dan gerakan lingkungan.
Safira et al. (2026)	Artikel penelitian atau pengabdian kepada masyarakat	Generasi muda dan pemanfaatan media sosial	Media sosial dapat mendukung edukasi, mobilisasi aksi, dan pembentukan komunitas peduli lingkungan.	Partisipasi melalui edukasi digital dan kegiatan kolektif.
Sasor et al. (2026)	Publikasi kegiatan pemberitaan lingkungan	125 siswa SMA	Sebanyak 82% peserta mampu membuat berita dengan struktur baik dan 74% mencantumkan minimal empat unsur 5W+1H.	Peningkatan keterampilan produksi dan penyampaian informasi lingkungan.
Fadlan et al. (2026)	Analisis pembingkaian media	Sepuluh artikel media daring nasional	Pemberitaan *Net Zero Emission* 2060 menggunakan pembingkaian ekonomi dan lingkungan.	Menunjukkan pentingnya kemampuan memahami sudut pandang informasi lingkungan.
Dhar et al. (2026)	Ringkasan penelitian yang dipublikasikan institusi	Perusahaan padat polusi	Pengungkapan lingkungan berkaitan dengan kapasitas utang perusahaan.	Memberikan konteks mengenai pentingnya transparansi informasi lingkungan bagi pengawasan publik.

Sumber: Diolah penulis berdasarkan literatur yang dikaji.

Berdasarkan sintesis tersebut, keterlibatan dalam kebijakan dan gerakan lingkungan merupakan bentuk partisipasi yang memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk terlibat secara langsung dalam persoalan energi dan lingkungan. Keterlibatan dalam forum kebijakan memungkinkan mereka menyampaikan aspirasi mengenai pengembangan energi bersih, sedangkan gerakan komunitas memberikan ruang untuk melakukan kegiatan lingkungan secara kolektif. Namun, penelitian Ratriyana et al. (2022) memperlihatkan bahwa relasi kuasa dan jarak antargenerasi dapat membatasi keterlibatan

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

pemuda dalam pengembangan proyek energi terbarukan. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi yang bermakna membutuhkan ruang yang memungkinkan generasi muda tidak hanya hadir, tetapi juga menyampaikan gagasan dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Bentuk partisipasi lainnya berkaitan dengan produksi informasi dan pemanfaatan media digital. Sasor et al. (2026) menunjukkan bahwa kegiatan pemberitaan lingkungan dapat mengembangkan keterampilan generasi muda dalam menyusun dan menyampaikan informasi, sedangkan Safira et al. (2026) membahas pemanfaatan media sosial untuk edukasi dan mobilisasi aksi. Kedua bentuk tersebut memperlihatkan bahwa generasi muda dapat berperan dalam memperluas perhatian masyarakat terhadap isu lingkungan melalui penyebaran informasi. Meskipun demikian, kemampuan memproduksi informasi dan aktivitas digital belum dapat dianggap sebagai bukti langsung perubahan perilaku atau keberlanjutan partisipasi.

Hubungan antara literasi lingkungan dan partisipasi generasi muda dapat dipahami sebagai keterkaitan antara kemampuan memahami persoalan dan tersedianya kesempatan untuk mengambil tindakan. Literasi lingkungan membantu individu mengenali permasalahan, memahami informasi, serta mempertimbangkan dampak dari suatu tindakan. Namun, keterlibatan juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial, akses informasi, kesempatan menyampaikan aspirasi, dan ruang partisipasi yang terbuka. Oleh karena itu, literasi lingkungan merupakan salah satu landasan yang dapat mendukung partisipasi, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keterlibatan generasi muda.

Dalam konteks transisi energi Indonesia, berbagai bentuk partisipasi tersebut perlu didukung oleh kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, masyarakat, dan sektor industri. Pemerintah dapat menyediakan ruang dialog serta akses terhadap informasi kebijakan energi, sedangkan lembaga pendidikan dapat memperkuat literasi lingkungan melalui kegiatan pembelajaran dan produksi informasi. Komunitas dan organisasi masyarakat dapat menyediakan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam gerakan lingkungan secara langsung. Sementara itu, sektor industri perlu menjaga keterbukaan informasi mengenai pengelolaan dampak lingkungan agar masyarakat memiliki dasar untuk memahami dan mengawasi tanggung jawab perusahaan.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa peran generasi muda dalam mendukung transisi energi tidak terbatas pada tindakan individual, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kebijakan, gerakan kolektif, dan penyebaran informasi. Berbagai bentuk partisipasi tersebut dapat saling melengkapi dalam membangun kepedulian terhadap keberlanjutan energi dan lingkungan. Namun, sumber yang dikaji belum cukup untuk menunjukkan besarnya pengaruh partisipasi generasi muda terhadap capaian transisi energi nasional. Dengan demikian, penguatan partisipasi perlu diarahkan pada keterlibatan yang bermakna dan berkelanjutan, sekaligus didukung oleh penelitian lebih lanjut mengenai dampaknya terhadap perubahan perilaku dan kebijakan energi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, generasi muda memiliki berbagai bentuk partisipasi dalam mendukung transisi energi dan kepedulian lingkungan di Indonesia. Partisipasi tersebut meliputi keterlibatan dalam forum kebijakan untuk menyampaikan gagasan mengenai energi bersih, keikutsertaan dalam gerakan lingkungan berbasis komunitas, produksi informasi melalui pemberitaan lingkungan, serta pemanfaatan media sosial untuk edukasi dan mobilisasi aksi. Berbagai bentuk keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda memiliki ruang untuk berkontribusi melalui kegiatan langsung maupun penyebaran informasi. Dengan demikian, peran generasi muda tidak hanya terbatas pada penerima informasi atau sasaran edukasi, tetapi juga dapat mencakup keterlibatan dalam penyampaian aspirasi dan kegiatan kolektif.

Literasi lingkungan merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung partisipasi generasi muda karena membantu individu memahami persoalan energi dan lingkungan serta mengevaluasi informasi yang diterima. Namun, peningkatan pengetahuan dan kemampuan memproduksi informasi tidak secara otomatis menunjukkan perubahan perilaku atau keterlibatan yang berkelanjutan. Kemampuan menghasilkan berita lingkungan, misalnya, perlu dibedakan dari konsistensi tindakan dalam kegiatan lingkungan. Oleh karena itu, penguatan literasi lingkungan perlu disertai kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan aspirasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan nyata.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Transisi energi Indonesia juga perlu mempertimbangkan keseimbangan antara keamanan energi, keterjangkauan energi, dan keberlanjutan lingkungan. Pelaksanaannya tidak hanya berkaitan dengan pengembangan energi terbarukan, tetapi juga membutuhkan dukungan pembiayaan, kerja sama, penguatan kelembagaan, transparansi, dan tanggung jawab sektor industri. Dalam proses tersebut, generasi muda dapat mengambil bagian melalui pemahaman terhadap kebijakan energi, keterlibatan dalam gerakan lingkungan, serta penyebaran informasi mengenai persoalan energi dan lingkungan. Dengan demikian, partisipasi generasi muda merupakan salah satu aspek sosial yang perlu diperhatikan dalam mendorong transisi energi yang berkelanjutan.

Temuan dalam kajian ini didasarkan pada 15 sumber yang telah dipilih dan belum dapat menunjukkan besarnya pengaruh partisipasi generasi muda terhadap capaian transisi energi Indonesia. Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan sumber dengan jenis dan fokus yang beragam, mulai dari artikel jurnal hingga berita dan publikasi institusi. Selain itu, beberapa sumber lebih banyak membahas pelaksanaan kegiatan atau peningkatan kemampuan daripada mengukur keberlanjutan keterlibatan generasi muda dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil kajian ini perlu dipahami sebagai gambaran mengenai bentuk partisipasi yang dibahas dalam sumber terpilih, bukan sebagai ukuran keseluruhan keterlibatan generasi muda di Indonesia.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil kajian, lembaga pendidikan dan komunitas disarankan untuk memperkuat literasi lingkungan melalui kegiatan edukasi yang memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk memahami persoalan energi secara lebih menyeluruh. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan melalui diskusi, pemberitaan lingkungan, kampanye digital, dan keterlibatan dalam kegiatan lingkungan berbasis komunitas. Pemerintah juga perlu menyediakan ruang dialog yang memungkinkan generasi muda menyampaikan aspirasi dan pandangan mengenai kebijakan energi bersih. Selain itu, keterlibatan generasi muda sebaiknya tidak hanya berorientasi pada keikutsertaan dalam kegiatan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan antara literasi lingkungan dan partisipasi generasi muda secara lebih mendalam. Penelitian empiris diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan literasi lingkungan berkaitan dengan perubahan perilaku, konsistensi keterlibatan, dan partisipasi dalam kegiatan yang mendukung transisi energi. Kajian berikutnya juga dapat membandingkan bentuk partisipasi generasi muda di berbagai wilayah Indonesia dengan mempertimbangkan perbedaan akses informasi, dukungan sosial, dan kesempatan berpartisipasi. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terukur mengenai faktor-faktor yang mendorong keterlibatan generasi muda secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak-pihak yang telah menyediakan sumber informasi, referensi, serta berbagai publikasi yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kajian literatur mengenai transisi energi, keberlanjutan lingkungan, dan peran generasi muda di Indonesia. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan mengenai pentingnya keterlibatan generasi muda dalam menjaga energi dan lingkungan sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, N. (2026, April 24). ASEM Day 2026 UNAIR, soroti peran anak muda dalam gerakan lingkungan. Universitas Airlangga. https://unair.ac.id/asem-day-2026-unair-soroti-peran-anak-muda-dalam-gerakan-lingkungan/

Dhar, B. K., Leitão, J. C. C., Harymawan, I., Hosen, M., & Sarkar, S. M. (2026, September 23). Apakah pengungkapan lingkungan meningkatkan kapasitas dan jatuh tempo utang? Bukti dari perusahaan padat polusi di bawah penegakan kelembagaan yang lemah. Universitas Airlangga.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2829
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

https://unair.ac.id/apakah-pengungkapan-lingkungan-meningkatkan-kapasitas-dan-jatuh-tempo-utang-bukti-dari-perusahaan-padat-polusi-di-bawah-penegakan-kelembagaan-yang-lemah/

Fadlan, M. S., Zulfa, A., & Pratama, M. R. F. (2026). The discourse on Net Zero Emission 2060: Economy first or environment first? *International Journal for Disaster and Development Interface, 6*(1), 89–103. https://doi.org/10.53824/ijddi.v6i1.110

Indonesia Research Institute for Decarbonization. (2026). *Discussion paper: Memastikan implementasi komitmen iklim Indonesia dalam NDCs dan NAPs*. [URL publikasi perlu dilengkapi].

Institute for Essential Services Reform. (2025, October 31). Temui MPR RI, anak muda bawa gagasan energi bersih. https://iesr.or.id/temui-mpr-ri-anak-muda-bawa-gagasan-energi-bersih/

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2026a, January 9). Capaian positif tahun 2025, negara hadir penuhi kebutuhan energi masyarakat. https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/capaian-positif-tahun-2025-negara-hadir-penuhi-kebutuhan-energi-masyarakat

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2026b, September 23). Kebutuhan energi meningkat, industri digital berkembang pesat, Indonesia siap menjadi pusat data. https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/kebutuhan-energi-meningkat-industri-digital-berkembang-pesat-indonesia-siap-menjadi-pusat-data

Ministry of Energy and Mineral Resources, Center for Data and Information Technology on Energy and Mineral Resources. (2026). *Handbook of energy & economic statistics of Indonesia 2025*. [URL publikasi perlu dilengkapi].

Nugroho, H., & Amrizal, M. D. R. (2026). Energi, transisi hijau, dan hilirisasi minerba 2026: Menyelaraskan ketahanan energi dan industrialisasi Indonesia. *Bappenas Working Papers, 9*(1), 94–112. https://doi.org/10.47266/bwp.v9i1.539

Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Kebijakan Energi Nasional*.

Safira, M. E., Apsari, A. C. D., Mardikaningsih, R., Vitrianingsih, Y., & Masfufah, M. (2026). Memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan partisipasi generasi muda menjaga lingkungan. *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(2), 645–657. https://doi.org/10.36312/nuras.v6i2.1038

Sasor, F., Dewi, L. K., Kusumastuti, H., Amallia, N., & Putubasai, E. (2026). Peran generasi muda dalam pemberitaan isu lingkungan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. [Nama jurnal atau penerbit, volume, nomor, halaman, dan URL perlu dilengkapi].

Savitri, P. I. (2026, January 9). CERAH: Indonesia perlu cari alternatif pembiayaan transisi energi. *ANTARA News*. https://www.antaranews.com/berita/5342089/cerah-indonesia-perlu-cari-alternatif-pembiayaan-transisi-energi

Wardhana, A. R., & Marifatullah, W. H. (2020). Transisi Indonesia menuju energi terbarukan. *Jurnal Tashwirul Afkar, 38*(2), 269–283.

Wijanarka, T., & Dewi, N. N. C. L. (2024). Peran pemerintah Indonesia dalam mendorong transisi energi melalui South-South and Triangular Cooperation. *Indonesian Journal of International Relations, 8*(2), 287–313. https://doi.org/10.32787/ijir.v8i2.498